

Kinerja Guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah yang Memiliki Sertifikat Pendidik di Provinsi Kalimantan Selatan

Ahmad Salabi

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin

Teachers who already have teaching certificates are recognized as professional teachers. Therefore, these teachers—given an allowance of one wage, should be able to perform well in executing their tasks. This study is conducted with combining quantitative and qualitative approaches (mixed research). Of 969 Madrasah Ibtidaiyah and Madrasah Tsanawiyah teachers, determined sample with proportional purposive sampling technique by 20%. Whereas, the data is collected by using questionnaires, observations, and documentation.

Keywords: *Teacher Performance, Madrasah, Educator Certificate*

Guru yang telah memiliki sertifikat pendidik diakui sebagai guru yang profesional. Oleh karena itu, sudah seharusnya guru yang memiliki sertifikat pendidik menampilkan kinerja yang lebih baik dari sebelum memilikinya, karena guru yang telah memiliki sertifikat pendidik telah diberi tunjangan satu kali gaji pokok. Penelitian ini dilakukan dengan menggabungkan pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif (*mixed research*), dari 969 orang guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah ditentukan sampel dengan teknik *proportional purposive sampling* sebanyak 20%, sedangkan penggalan data dilakukan dengan angket, observasi, dan dokumen.

Kata Kunci: Kinerja Guru, Madrasah, Sertifikat Pendidik.

PENDAHULUAN

Undang Undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹ Guru profesional harus memiliki kualifikasi akademik minimum sarjana (S 1) atau diploma empat (D IV), menguasai kompetensi (pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian), memiliki sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan

untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang undangan. Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional tersebut dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Lebih lanjut Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru tersebut mendefinisikan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Bandung: Citra Umbara. 2006.

pendidikan profesi.² Diharapkan agar guru sebagai tenaga profesional dapat berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran dan berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Dengan terlaksananya sertifikasi guru, diharapkan akan berdampak pada meningkatnya mutu pembelajaran dan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Pelaksanaan sertifikasi guru dimulai pada tahun 2007 setelah diterbitkannya Peraturan Mendiknas Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan. Tahun 2010 merupakan tahun keempat pelaksanaan sertifikasi guru dalam jabatan. Landasan yang digunakan sebagai dasar penyelenggaraan sertifikasi guru tahun 2010 adalah Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru. Oleh karena itu, ada beberapa perubahan mendasar dalam proses penetapan peserta sertifikasi guru tahun 2010, jumlah sasaran peserta sertifikasi guru setiap tahunnya ditentukan oleh Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama.

Tahapan pelaksanaan sertifikasi guru dimulai dengan pembentukan panitia pelaksanaan sertifikasi guru di tingkat provinsi dan kabupaten/kota, pemberian kuota kepada kantor kementerian agama provinsi dan kabupaten/kota, dan penetapan peserta oleh kementerian agama provinsi dan kabupaten/kota. Agar seluruh instansi yaitu kementerian agama provinsi dan kabupaten/kota, LPTK dan unsur terkait dengan pelaksanaan sertifikasi guru mempunyai pemahaman yang sama tentang kriteria dan proses penetapan peserta sertifikasi guru, maka diatur lewat Pedoman Penetapan Peserta Sertifikasi Guru Dalam Jabatan.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005

tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru mengamanatkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik. Sehubungan dengan hal tersebut diterbitkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 10 Tahun 2009 tentang Sertifikasi bagi Guru Dalam Jabatan. Sertifikasi bagi guru dalam jabatan dilakukan melalui dua cara, yaitu uji kompetensi dalam bentuk penilaian portofolio dan pemberian sertifikat pendidik secara langsung bagi guru yang memenuhi syarat.³

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana kinerja guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah di Provinsi Kalimantan Selatan sebelum memiliki sertifikat pendidik? (2) Bagaimana kinerja guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah di Provinsi Kalimantan Selatan setelah memiliki sertifikat pendidik? (3) Adakah perbedaan kinerja guru Madrasah Ibtidaiyah di Provinsi Kalimantan Selatan sebelum memiliki sertifikat pendidik dan setelah memiliki sertifikat pendidik? dan (4) Adakah perbedaan kinerja guru Madrasah Tsanawiyah di Provinsi Kalimantan Selatan sebelum memiliki sertifikat pendidik dan setelah memiliki sertifikat pendidik?

Dari uraian latar belakang masalah dan rumusan masalah penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan kinerja guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah di Provinsi Kalimantan Selatan sebelum memiliki sertifikat pendidik; (2) Mendeskripsikan kinerja guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah di Provinsi Kalimantan Selatan setelah memiliki sertifikat pendidik; (3) Menjelaskan perbedaan kinerja guru

² Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Penetapan Sertifikasi Guru dalam Jabatan Tahun 2010*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2010a), h. 1.

³ Pedoman Penyusunan Portofolio Sertifikasi Guru Tahun 2010.

Madrasah Ibtidaiyah di Provinsi Kalimantan Selatan sebelum memiliki sertifikat pendidik dan setelah memiliki sertifikat pendidik; dan (4) Menjelaskan perbedaan kinerja guru Madrasah Tsanawiyah di Provinsi Kalimantan Selatan sebelum memiliki sertifikat pendidik dan setelah memiliki sertifikat pendidik.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif (*mixed research*).⁴ Pendekatan kuantitatif digunakan sebagai prosedur untuk menghasilkan data konkrit dalam bentuk angka-angka yang selanjutnya angka-angka itu diterjemahkan dalam bentuk kategori-kategori. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui bagaimana kinerja guru didasarkan pada indikator-indikator tertentu. Sedangkan pendekatan kualitatif dipandang sebagai prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku ini dapat diamati.⁵

Menurut Singarimbun dan Effendi, pada umumnya unit analisis dalam penelitian survey adalah individu,⁶ oleh karena itu unit analisis dalam penelitian ini adalah guru-guru pada Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah di Provinsi Kalimantan Selatan. Selanjutnya dikatakan bahwa penelitian survey dengan tipe *explanatory research* adalah penelitian yang menjelaskan hubungan antar variabel dengan cara penyajian hipotesis. Sedangkan dari desain waktu survey, penelitian ini termasuk penelitian survey *cross sectional*, yaitu pengambilan data penelitian dilakukan dalam satu waktu secara serempak.

Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian evaluasi logis dengan mempertimbangkan berbagai teori yang dijadikan acuan.

Objek dalam penelitian ini adalah bagaimana kinerja guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah di Provinsi Kalimantan Selatan sebelum memiliki sertifikat pendidik dan bagaimana kinerja guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah yang telah memiliki sertifikat pendidik. Sedangkan subjek penelitian ini guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah di Kalimantan Selatan yang memiliki sertifikat pendidik. Mengingat luasnya wilayah penelitian dan banyaknya guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah yang sudah disertifikasi, maka tidak semua subjek diteliti tetapi akan menggunakan sampel, jumlah sampel ditetapkan senyak 20% dari seluruh guru yang telah memiliki sertifikat pendidik. Adapun teknik penarikan sampel adalah menggunakan teknik area sampling.⁷ Untuk itu dari 11 Kabupaten dan 2 Kota di Kalimantan Selatan dikelompokkan menjadi 3 wilayah yaitu: (a) Wilayah Hulu Sungai meliputi Kabupaten Tabalong, Hulu Sungai Utara, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Selatan dan Tapin; (b) Wilayah Tengah meliputi Kota Banjarmasin, Kota Banjarbaru, Kabupaten Banjar dan Kabupaten Barito Kuala; (c) Wilayah laut meliputi Kabupaten Tanah Laut, Kabupaten Tanah Bumbu dan Kabupaten Pulau Laut.

Data yang akan digali dalam penelitian ini adalah data tentang kinerja guru, baik sebelum maupun sesudah memiliki sertifikat pendidik yang meliputi: (a) Kehadiran guru mengajar dalam satu minggu; (b) Mengembangkan kurikulum/silabus; (c) Membuat program semester; (d) Membuat rencana pembelajaran; (e) Ketepatan waktu mengajar; (f) Memeriksa

⁴ Brannen, Julia. (Ed.), *Mixing Methods: Qualitative and Quantitative Research*, (Aldershot, England: Avebury, 1992), h. 24.

⁵ Bogdan, R. C., & Biklen, S. K., *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982), p. 28.

⁶ Singarimbun, M., & Effendi, S., *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), h. 31.

⁷ Menurut Hadari Nawawi: Penetapan sampel didasarkan pada daerah yang akan diteliti, dalam bukunya: *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Gadjah Mada University Press, Yogyakarta: 1983) h. 159.

kesiapan siswa; (g) Melakukan kegiatan appersepsi; (h) Menguasai materi pelajaran; (i) Pendekatan/ategi pembelajaran; (j) Pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran; (k) Menilai proses dan hasil belajar siswa; (l) Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa; (m) Memberikan umpan balik; dan (n) Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan, atau tugas sebagai bagian remidi/pengayaan. Data ini didapat melalui para guru yang telah memiliki serfikitat Pendidik, selain itu, data juga didapat melalui Kepala Sekolah dan Tata Usaha sebagai informan.

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini. Wawancara digunakan untuk mencari data berkaitan dengan persiapan mengajar, pra-pembelajaran, penguasaan materi pelajaran, pendekatan/strategri pembelajaran, pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran, pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa, menilai proses dan hasil belajar siswa, memberikan umpan balik, dan pembuatan RPP. Dalam wawancara, peneliti menggunakan instrumen berupa pedoman wawancara secara terbuka, agar bisa didapatkan data secara mendalam. Sementara observasi digunakan sebagai *recheck* kebenaran dari wawancara yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan data yang belum ditemukan dalam wawancara. Ketika melakukan observasi, peneliti menggunakan instrumen berupa pedoman observasi. Sedangkan studi dokumentasi yang digunakan untuk mencari data tentang jumlah jam mengajar dalam seminggu, dalam kehadiran, dan absensi mengajar. Instrumen yang digunakan adalah pedoman dokumenter.

Sebelum melakukan analisis terhadap data yang terkumpul, peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data. Data yang telah terkumpul diuji keabsahannya dengan teknik triangulasi, setelah itu dilakukan analisis secara deskriptif kualitatif. Adapun data kuantitatif yang akan diuji dengan uji t adalah rata-rata kinerja guru-

guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah sebelum mendapat sertifikasi dan kinerja guru-guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah setelah mendapat sertifikasi pendidik. Uji t ini didasarkan atas pendapat Riduan yang mengatakan bahwa uji t bertujuan membandingkan (membedakan) apakah kedua data (variabel) sama atau berbeda.⁸

Pada analisis pendahuluan masing-masing sub variabel kinerja akan dilihat distribusi jawaban responden kemudian dihitung prosentasi masing-masing dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{\text{Jumlah Frekuensi Jawaban}}{N} \times 100$$

Hasil perhitungan akan diinterpretasikan dengan menggunakan pedoman sebagai berikut:

- 0 - < 20 = Sangat kecil
- 20 - < 40 = Sebagian kecil
- 40 - < 60 = Cukup besar
- 60 - < 80 = Sebagian Besar
- 80 - < 100 = Besar sekali

Disamping itu untuk mengetahui tingkat kinerja guru maka seluruh jawaban responden akan dijumlah. Hasil penjumlahan akan diinterpretasikan dengan pedoman interpretasi sebagai berikut:

- 14 - 24 = Amat Buruk
- 25 - 35 = Kurang Baik
- 36 - 46 = Cukup Baik
- 47 - 57 = Baik
- 58 - 70 = Amat Baik

⁸ Riduan, *Dasar-Dasar Statistika*, (Alfabeta: Bandung, 2003), h. 213.

Temuan Penelitian

1. Gambaran Singkat Guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah di Provinsi Kalimantan Selatan

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kinerja guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah di Provinsi Kalimantan Selatan sebelum dan setelah memiliki sertifikat pendidik. Kemudian mencari perbedaan kinerja guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah di Provinsi Kalimantan Selatan sebelum memiliki sertifikat pendidik dan setelah memiliki sertifikat pendidik. Subyek penelitian ini adalah seluruh guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah dan berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang telah memiliki sertifikat pendidik pada program sertifikasi tahun 2008, 2009, dan 2010.

Guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah yang telah lulus sertifikasi

ini sampai tahun 2010 berjumlah 969 orang yang tersebar di seluruh kabupaten dan kota yang ada di Kalimantan Selatan, meliputi Kota Banjarmasin, Kota Banjarbaru, Kabupaten Banjar, Kabupaten Barito Kuala, Kabupaten Tapin, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kabupaten Tabalong, Kabupaten Tanah Laut, Kabupaten Pulau Laut, Kabupaten Tanah Bumbu, dan Kabupaten Balangan. Mengingat luasnya wilayah penelitian dan banyaknya guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah yang sudah disertifikasi, maka tidak semua subjek dapat diteliti tetapi akan menggunakan sampel, jumlah sampel ditetapkan sebanyak 20% dari seluruh guru yang telah memiliki sertifikat pendidik. Teknik penarikan sampel menggunakan teknik *proportional purposive sampling* sehingga didapat 97 orang guru yang telah bersertifikat Pendidik. Mengenai karakteristik guru-guru dapat dilihat dari tabel-tabel berikut:

Tabel 2.1

Persentase Jumlah Guru Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Guru	%
Laki-laki	40	41.23
Perempuan	57	58.76
Jumlah Total	97	100

Dari tabel 2.1 di atas dapat diketahui bahwa sampel sekitar 41.23% guru berjenis kelamin laki-laki, dan sekitar 58.76% guru berjenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah yang

berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan telah memiliki sertifikat pendidik lebih banyak guru perempuan dari guru laki-laki. Adapun jumlah guru dilihat dari berdasarkan umur dapat diketahui melalui tabel berikut:

Tabel 2.2

Persentase Jumlah Guru Berdasarkan Umur

Umur Guru	Jumlah Guru	%
25 – 35	22	22.68
36 – 46	23	23.71
37 – 57	43	44.32
58 – >	9	9.27
Jumlah	97	100

Berdasarkan tabel 2.2 di atas dapat dideskripsikan bahwa guru yang berusia 25-35 tahun berjumlah 22 orang (22.68%), yang berusia 36-46 tahun berjumlah 23 orang (23.71%), yang berusia 37-57 tahun

berjumlah 43 orang (44.32%), dan yang berusia lebih dari 58 tahun berjumlah 9 orang (9.27%). Sedangkan jumlah guru dilihat dari masa kerja dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.3
Persentase Jumlah Guru Berdasarkan Masa Kerja

Masa Kerja	Jumlah Guru	%
7 – 11 tahun	5	5.15
12 – 16 tahun	13	13.40
17 – 21 tahun	19	19.58
22 – 26 tahun	27	27.83
27 – >	33	34.02
Jumlah	97	100

Berdasarkan data yang ada di tabel 2.3 di atas dapat diketahui bahwa guru dengan masa kerja 7-11 tahun sebanyak 5 orang (5.15%), masa kerja 12-16 tahun sebanyak 13 orang (13.40%), masa kerja 17-21 tahun sebanyak 19 orang (19.58%), masa kerja 22-26 tahun sebanyak 27 orang (27.83%), dan masa kerja di atas 27 tahun sebanyak 33 orang (34.02%).

1. Penyajian Data

Untuk menggambarkan kinerja guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah di Kalimantan Selatan setelah mendapat sertifikasi pendidik, maka terlebih dahulu akan diuraikan kinerja pada saat sebelum mendapat sertifikasi, dan kinerja setelah mendapat sertifikasi. Setelah itu akan dibanding kedua data tersebut sehingga dapat dilihat apakah ada perbedaannya.

Tabel 2.4a
Distribusi Frekuensi Variabel Kehadiran Guru Mengajar
Dalam Satu Minggu Sebelum Sertifikasi

No.	Kelas Interval	Kriteria Kategori	Frekuensi		
			F	%	Fk
1	81 – 100	Baik Sekali	24	28.91	100
2	61 – 80	Baik	42	50.60	71.09
3	41 – 60	Buruk	16	19.27	20.49
4	< 40	Buruk Sekali	1	1.20	19.29
Jumlah			83	100	

Dari tabel 2.4a di atas tergambar bahwa kehadiran guru mengajar dalam satu minggu sebelum sertifikasi sebagian besar sudah baik, bahkan ada 28.91% dikategorikan baik sekali, 50.60% dikategorikan baik,

19.27% dikategorikan buruk, dan hanya 1.20% termasuk kategori buruk sekali. Sedangkan data kehadiran guru mengajar dalam satu minggu setelah sertifikasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.4b
Distribusi Frekuensi Variabel Kehadiran Guru Mengajar
Dalam Satu Minggu Setelah Sertifikasi

No.	Kelas Interval	Kriteria Kategori	Frekuensi		
			F	%	fk
1	81 – 100	Baik Sekali	60	64.52	100
2	61 – 80	Baik	21	22.58	35.48
3	41 – 60	Buruk	12	12.90	12.90
4	< – 40	Buruk Sekali	0	0	0
Jumlah			93	100	

Berdasarkan data di atas, tergambar bahwa kehadiran guru mengajar dalam satu minggu setelah sertifikasi sebagian besar baik sekali dan hanya sebagian kecil yang termasuk kategori buruk, sedangkan kehadiran yang dikategorikan buruk sekali tidak ditemukan.

Salah satu tugas guru adalah mengembangkan kurikulum atau silabus. Data kinerja guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah di Kalimantan Selatan sebelum sertifikasi adalah sebagai berikut:

Tabel 2.5a
Distribusi Frekuensi Variabel Mengembangkan Kurikulum atau
Silabus Sebelum Sertifikasi

No.	Kelas Interval	Kriteria Kategori	Frekuensi		
			F	%	fk
1	81 – 100	Baik Sekali	4	5.55	100
2	61 – 80	Baik	51	70.83	94.45
3	41 – 60	Buruk	18	25.00	23.62
4	< 40	Buruk Sekali	2	2.77	1.38
Jumlah			72	100	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa walaupun cukup besar guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah sebelum sertifikasi dikategorikan baik dan baik sekali

dalam mengembangkan kurikulum atau silabus, namun masih ada sebagian guru yang buruk sekali dalam mengembangkan kurikulum atau silabus (2.77%).

Tabel 2.5b
Distribusi Frekuensi Variabel Mengembangkan Kurikulum atau
Silabus Setelah Sertifikasi

No.	Kelas Interval	Kriteria Kategori	Frekuensi		
			F	%	fk
1	81 – 100	Baik Sekali	44	47.31	100
2	61 – 80	Baik	45	48.38	52.69
3	41 – 60	Buruk	4	4.30	4.31
4	< – 40	Buruk Sekali	0	0	0.01
Jumlah			93	100	

Dari tabel 2.5b di atas dapat diketahui bahwa kinerja guru setelah sertifikasi dalam mengembangkan kurikulum dan silabus berada dalam kategori baik dan baik sekali,

sedangkan guru-guru yang setelah sertifikasi dikategorikan buruk dalam mengembangkan kurikulum dan silabus hanya 4.30%.

Tabel 2.6a

Distribusi Frekuensi Variabel Membuat Program Semester Sebelum Sertifikasi

No.	Kelas Interval	Kriteria Kategori	Frekuensi		
			F	%	Fk
1	81 – 100	Baik Sekali	16	20	100
2	61 – 80	Baik	48	60	80
3	41 – 60	Buruk	14	17.5	20
4	< – 40	Buruk Sekali	2	2.5	2.5
Jumlah			80	100	

Tabel 2.6a di atas menggambarkan kinerja guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah dalam membuat program semester sebelum mereka sertifikasi, dari tabel itu diketahui bahwa 60% guru

sudah dikategorikan baik dalam membuat program semester, dan masih ada sebagian kecil guru-guru yang dikategorikan buruk sekali dalam membuat program semester (2.5%).

Tabel 2.6b

Distribusi Frekuensi Variabel Membuat Program Semester Setelah Sertifikasi

No.	Kelas Interval	Kriteria Kategori	Frekuensi		
			F	%	Fk
1	81 – 100	Baik Sekali	40	43.47	100
2	61 – 80	Baik	48	52.17	56.53
3	41 – 60	Buruk	4	4.34	4.36
4	< – 40	Buruk Sekali	0	0	0.02
Jumlah			92	100	

Tabel 2.6b di atas menggambarkan keadaan kinerja guru dalam membuat program semester setelah mereka disertifikasi. Dalam tabel itu diketahui sudah sebagian

besar guru-guru telah membuat program semester setelah mereka disertifikasi, bahkan tidak ditemukan guru-guru yang sama sekali tidak membuat program semester.

Tabel 2.7a

Distribusi Frekuensi Variabel Membuat Rencana Pembelajaran Sebelum Sertifikasi

No.	Kelas Interval	Kriteria Kategori	Frekuensi		
			F	%	Fk
1	81 – 100	Baik Sekali	16	19.75	100
2	61 – 80	Baik	54	66.66	80.25
3	41 – 60	Buruk	8	9.87	13.59
4	< – 40	Buruk Sekali	3	3.70	3.72
Jumlah			81	100	

Tabel 2.7a di atas menggambarkan keadaan kinerja guru dalam membuat rencana pembelajaran sebelum mereka disertifikasi, dalam tabel itu diketahui bahwa sebagian besar guru-guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah di

Kalimantan Selatan memang sudah membuat rencana pembelajaran sebelum mereka disertifikasi. Namun masih ada sebagian kecil guru-guru yang dikategorikan sangat buruk dalam membuat rencana pembelajaran (3.70%).

Tabel 2.7b

Distribusi Frekuensi Variabel Membuat Rencana Pembelajaran Setelah Sertifikasi

No.	Kelas Interval	Kriteria Kategori	Frekuensi		
			F	%	Fk
1	81 – 100	Baik Sekali	40	43.01	100
2	61 – 80	Baik	51	54.83	56.99
3	41 – 60	Buruk	2	23.65	2.16
4	< – 40	Buruk Sekali	0	0	-21.49
Jumlah			93	100	

Tabel 2.7b di atas menggambarkan keadaan kinerja guru-guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah dalam membuat rencana pembelajaran setelah mereka disertifikasi. Dalam tabel itu tergambar bahwa sudah sebagian besar guru-guru Madrasah Ibtidaiyah dan

Madrasah Tsanawiyah telah membuat rencana pembelajaran setelah mereka disertifikasi. Dan tidak ada lagi guru-guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah yang tidak membuat rencana pembelajaran atau dikategorikan sangat buruk.

Tabel 2.8a

Distribusi Frekuensi Variabel Ketepatan Waktu Mengajar Sebelum Sertifikasi

No.	Kelas Interval	Kriteria Kategori	Frekuensi		
			F	%	Fk
1	81 – 100	Baik Sekali	24	27.90	100
2	61 – 80	Baik	54	62.79	72.1
3	41 – 60	Buruk	7	8.13	9.31
4	< – 40	Buruk Sekali	1	1.16	1.18
Jumlah			86	100	

Tabel 2.8a di atas menggambarkan keadaan kinerja guru-guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah dalam ketepatan waktu mengajar sebelum mereka disertifikasi. Dari tabel itu diketahui bahwa sebagian besar guru-guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah memang sudah dikategorikan baik dalam

ketepatan waktu mengajar sebelum mereka disertifikasi, namun memang masih ada guru-guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah yang dikategorikan sangat buruk dalam ketepatan waktu mengajar sebelum mereka sertifikasi (1.16%).

Tabel 2.8b

Distribusi Frekuensi Variabel Ketepatan Waktu Mengajar Setelah Sertifikasi

No.	Kelas Interval	Kriteria Kategori	Frekuensi		
			F	%	Fk
1	81 – 100	Baik Sekali	56	58.33	100
2	61 – 80	Baik	36	37.5	41.67
3	41 – 60	Buruk	4	4.16	4.17
4	< – 40	Buruk Sekali	0	0	0.01
Jumlah			96	100	

Tabel 2.8b di atas menggambarkan keadaan kinerja guru-guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah setelah mereka disertifikasi. Dalam tabel itu dapat diketahui bahwa hampir semua guru-guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsana-

wiyah sudah banyak sekali dalam ketepatan waktu mengajar setelah mereka disertifikasi, dan tidak ada lagi guru-guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah yang dikategorikan sangat buruk dalam ketepatan waktu mengajar setelah mereka sertifikasi.

Tabel 2.9a

Distribusi Frekuensi Variabel Memeriksa Kesiapan Siswa Sebelum Sertifikasi

No.	Kelas Interval	Kriteria Kategori	Frekuensi		
			F	%	Fk
1	81 – 100	Baik Sekali	20	24.39	100
2	61 – 80	Baik	48	58.53	75.61
3	41 – 60	Buruk	12	14.63	17.08
4	< – 40	Buruk Sekali	2	2.43	2.45
Jumlah			82	100	

Tabel 2.9a di atas menggambarkan keadaan kinerja guru-guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah dalam memeriksa kesiapan siswa sebelum mereka disertifikasi. Dalam tabel itu terlihat sebagian

besar guru-guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah sudah baik dalam memeriksa kesiapan siswa, namun masih ditemukan guru-guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah yang tidak memeriksa kesiapan siswa (2.43%).

Tabel 2.9b

Distribusi Frekuensi Variabel Memeriksa Kesiapan Siswa Setelah Sertifikasi

No.	Kelas Interval	Kriteria Kategori	Frekuensi		
			F	%	Fk
1	81 – 100	Baik Sekali	48	51.06	100
2	61 – 80	Baik	42	44.68	48.94
3	41 – 60	Buruk	4	4.25	4.26
4	< – 40	Buruk Sekali	0	0	0.01
Jumlah			94	100	

Tabel 2.9b di atas menggambarkan kinerja guru-guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah mengenai memeriksa kesiapan siswa setelah mereka disertifikasi. Dari tabel itu dapat diketahui bahwa sebagian besar guru-guru Madrasah Ibtidaiyah

dan Madrasah Tsanawiyah sudah melakukan pemeriksaan terhadap kesiapan siswa setelah mereka disertifikasi, dan tidak ada lagi guru-guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah yang dikategorikan sangat buruk dalam memeriksa kesiapan siswa setelah mereka disertifikasi.

Tabel 2.10a

Distribusi Frekuensi Variabel Melakukan Kegiatan Appersepsi Sebelum Sertifikasi

No.	Kelas Interval	Kriteria Kategori	Frekuensi		
			F	%	Fk
1	81 – 100	Baik Sekali	12	15.78	100
2	61 – 80	Baik	42	55.26	84.22
3	41 – 60	Buruk	20	26.3	28.96
4	< – 40	Buruk Sekali	2	2.63	2.65
Jumlah			76	100	

Tabel 2.10a di atas menggambarkan keadaan kinerja guru dalam melakukan kegiatan appersepsi sebelum mereka disertifikasi, dari tabel itu diketahui bahwa masih sebagian besar guru-guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah

dikategorikan baik dalam melakukan kegiatan appersepsi sebelum mereka sertifikasi, namun guru-guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah yang tidak melakukan appersepsi dalam pembelajaran juga ditemukan 2.63%.

Tabel 2.10b

Distribusi Frekuensi Variabel Melakukan Kegiatan Appersepsi Setelah Sertifikasi

No.	Kelas Interval	Kriteria Kategori	Frekuensi		
			F	%	Fk
1	81 – 100	Baik Sekali	32	35.95	100
2	61 – 80	Baik	51	57.30	64.05
3	41 – 60	Buruk	6	6.74	6.75
4	< – 40	Buruk Sekali	0	0	0.01
Jumlah			89	100	

Tabel 2.10b di atas menggambarkan kinerja guru-guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah dalam melakukan kegiatan appersepsi setelah mereka disertifikasi. Dari tabel itu dapat diketahui bahwa kinerja guru-guru Madrasah Ibtidaiyah dan

Madrasah Tsanawiyah dalam melakukan kegiatan appersepsi setelah mereka sertifikasi memang meningkat, dan tidak ada lagi guru-guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah yang tidak melakukan kegiatan appersepsi setelah mereka disertifikasi.

Tabel 2.11a

Distribusi Frekuensi Variabel Penguasaan Materi Pelajaran Sebelum Sertifikasi

No.	Kelas Interval	Kriteria Kategori	Frekuensi		
			F	%	Fk
1	81 – 100	Baik Sekali	16	19.27	100
2	61 – 80	Baik	54	65.06	80.73
3	41 – 60	Buruk	12	14.45	6.77
4	< – 40	Buruk Sekali	1	1.20	1.22
Jumlah			83	100	

Tabel 2.11a di atas menggambarkan keadaan kinerja guru-guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah dalam penguasaan materi pelajaran sebelum mereka disertifikasi. Dalam tabel itu dapat diketahui bahwa sebagian besar guru-guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah

Tsanawiyah memang sudah baik dalam penguasaan materi pelajaran Sebelum mereka sertifikasi, namun masih ada beberapa guru-guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah yang tidak bagus dalam penguasaan materi pelajaran sehingga dikategorikan buruk sekali (1.22%).

Tabel 2.11b

Distribusi Frekuensi Variabel Penguasaan Materi Pelajaran Setelah Sertifikasi

No.	Kelas Interval	Kriteria Kategori	Frekuensi		
			F	%	Fk
1	81 – 100	Baik Sekali	68	69.38	100
2	61 – 80	Baik	24	24.48	30.62
3	41 – 60	Buruk	6	6.12	6.14
4	< – 40	Buruk Sekali	0	0	0.02
Jumlah			98	100	

Tabel 2.11b di atas menggambarkan keadaan kinerja guru-guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah dalam penguasaan materi pelajaran setelah mereka disertifikasi. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar guru-guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah sudah dikategorikan sangat

baik dalam penguasaan materi pelajaran setelah mereka disertifikasi, hal ini dibuktikan dengan 69.38% dikategorikan sangat baik, dan tidak ada guru-guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah yang dikategorikan sangat buruk dalam penguasaan materi pelajaran setelah mereka disertifikasi.

Tabel 2.12a

Distribusi Frekuensi Variabel Pendekatan/Strategi Pembelajaran Sebelum Sertifikasi

No.	Kelas Interval	Kriteria Kategori	Frekuensi		
			F	%	Fk
1	81 – 100	Baik Sekali	0	0	0
2	61 – 80	Baik	45	64.28	100
3	41 – 60	Buruk	22	31.42	35.72
4	< – 40	Buruk Sekali	3	4.28	4.3
Jumlah			70	100	

Tabel 2.12a di atas menggambarkan kinerja guru dalam pendekatan/strategi pembelajaran sebelum mereka sertifikasi. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar guru-guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah masih

belum terlalu baik dalam pendekatan/strategi pembelajaran sebelum mereka sertifikasi, hal ini dibuktikan dengan hanya 64.28% dikategorikan baik, sedangkan sisanya menunjukkan kategori yang buruk dan buruk sekali (4.28%).

Tabel 2.12b

Distribusi Frekuensi Variabel Pendekatan/Strategi Pembelajaran Setelah Sertifikasi

No.	Kelas Interval	Kriteria Kategori	Frekuensi		
			F	%	Fk
1	81 – 100	Baik Sekali	36	40.44	100
2	61 – 80	Baik	48	53.93	59.56
3	41 – 60	Buruk	4	4.49	5.63
4	< – 40	Buruk Sekali	1	1.12	1.14
Jumlah			89	100	

Tabel 2.12b di atas menggambarkan kinerja guru-guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah dalam pendekatan/strategi pembelajaran setelah mereka sertifikasi. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar guru-guru

Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah sudah mulai baik dalam pendekatan/strategi pembelajaran setelah mereka sertifikasi, hal ini dibuktikan dengan hanya 40.44% dikategorikan sangat baik, sedangkan sisanya menunjukkan kategori yang buruk dan buruk sekali (1.12%).

Tabel 2.13a

Distribusi Frekuensi Variabel Pemanfaatan Sumber Belajar/ Media Pembelajaran Sebelum Sertifikasi

No.	Kelas Interval	Kriteria Kategori	Frekuensi		
			F	%	Fk
1	81 – 100	Baik Sekali	8	11.26	100
2	61 – 80	Baik	36	50.70	88.74
3	41 – 60	Buruk	24	33.80	38.04
4	< – 40	Buruk Sekali	3	4.22	4.24
Jumlah			71	100	

Tabel 2.13a di atas menggambarkan keadaan kinerja guru-guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah dalam pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran Sebelum mereka sertifikasi. Dari

data tersebut diketahui bahwa guru-guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah 50.70% sudah dikategorikan baik, sedangkan sisanya masih dikategorikan buruk dan buruk sekali (4.22%).

Tabel 2.13b
Distribusi Frekuensi Variabel Pemanfaatan Sumber Belajar/
Media Pembelajaran Setelah Sertifikasi

No.	Kelas Interval	Kriteria Kategori	Frekuensi		
			F	%	Fk
1	81 – 100	Baik Sekali	32	37.20	100
2	61 – 80	Baik	45	52.32	62.8
3	41 – 60	Buruk	8	9.30	10.48
4	< – 40	Buruk Sekali	1	1.16	1.18
Jumlah			86	100	

Tabel 2.13b di atas menggambarkan kinerja guru-guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah dalam pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran setelah mereka sertifikasi. Dari tabel tersebut dike-

etahui bahwa sebagian besar guru-guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah sudah baik dalam pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran setelah mereka disertifikasi, dan hanya 1.16% guru-guru yang dikategorikan buruk sekali.

Tabel 2.14a
Distribusi Frekuensi Variabel Menilai Proses dan
Hasil Belajar Siswa Sebelum Sertifikasi

No.	Kelas Interval	Kriteria Kategori	Frekuensi		
			F	%	Fk
1	81 – 100	Baik Sekali	8	10	100
2	61 – 80	Baik	63	78.75	90
3	41 – 60	Buruk	6	7.5	11.25
4	< – 40	Buruk Sekali	3	3.75	3.75
Jumlah			80	100	

Tabel 2.14a di atas menggambarkan keadaan kinerja guru-guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah dalam menilai proses dan hasil belajar siswa sebelum mereka sertifikasi. Dari data itu

dapat diketahui sebagian besar guru-guru sudah melakukan penilaian terhadap proses dan hasil sebelum mereka sertifikasi, namun ada 3.75% guru-guru yang belum menilai proses dan hasil belajar siswa.

Tabel 2.14b
Distribusi Frekuensi Variabel Menilai Proses dan
Hasil Belajar Siswa Setelah Sertifikasi

No.	Kelas Interval	Kriteria Kategori	Frekuensi		
			F	%	Fk
1	81 – 100	Baik Sekali	28	32.18	100
2	61 – 80	Baik	54	62.06	67.82
3	41 – 60	Buruk	4	4.59	5.76
4	< – 40	Buruk Sekali	1	1.14	1.17
Jumlah			87	100	

Tabel 2.14b di atas menggambarkan keadaan kinerja guru-guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah dalam menilai proses dan hasil belajar siswa setelah mereka sertifikasi. Dari data itu dapat

diketahui adanya peningkatan guru-guru melakukan penilaian terhadap proses dan hasil setelah mereka sertifikasi, namun masin ada 1.17% guru-guru yang tidak menilai proses dan hasil belajar siswa.

Tabel 2.15a

Distribusi Frekuensi Variabel Melakukan Refleksi atau Membuat Rangkuman Dengan Melibatkan Siswa Sebelum Sertifikasi

No.	Kelas Interval	Kriteria Kategori	Frekuensi		
			F	%	Fk
1	81 – 100	Baik Sekali	8	10.25	100
2	61 – 80	Baik	57	73.0	89.75
3	41 – 60	Buruk	10	12.82	16.68
4	< – 40	Buruk Sekali	3	3.84	3.86
Jumlah			78	100	

Tabel 2.15a di atas menggambarkan keadaan kinerja guru-guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah dalam melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa sebelum

mereka sertifikasi. Dari data itu dapat diketahui sebagian besar guru-guru sudah melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa sebelum mereka sertifikasi, namun ada 3.84% guru-guru yang belum melakukannya.

Tabel 2.15b

Distribusi Frekuensi Variabel Melakukan Refleksi atau Membuat Rangkuman Dengan Melibatkan Siswa Setelah Sertifikasi

No.	Kelas Interval	Kriteria Kategori	Frekuensi		
			F	%	Fk
1	81 – 100	Baik Sekali	12	14.63	100
2	61 – 80	Baik	66	80.48	85.37
3	41 – 60	Buruk	2	2.43	4.89
4	< – 40	Buruk Sekali	2	2.43	2.46
Jumlah			82	100	

Tabel 2.15b di atas menggambarkan keadaan kinerja guru-guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah dalam melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa setelah mereka sertifikasi. Dari data itu dapat

diketahui adanya peningkatan guru-guru melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa setelah mereka disertifikasi, namun masin ada 2.43% guru-guru yang tidak melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa.

Tabel 2.16a
Distribusi Frekuensi Variabel Memberi Umpan Balik Sebelum Sertifikasi

No.	Kelas Interval	Kriteria Kategori	Frekuensi		
			F	%	Fk
1	81 – 100	Baik Sekali	8	10.66	100
2	61 – 80	Baik	48	64	89.34
3	41 – 60	Buruk	16	21.33	25.34
4	< – 40	Buruk Sekali	3	4	4.01
Jumlah			75	100	

Tabel 2.16a di atas menggambarkan keadaan kinerja guru-guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah dalam memberikan umpan balik sebelum mereka

sertifikasi. Dari data itu dapat diketahui sebagian besar guru-guru sudah memberikan umpan balik sebelum mereka sertifikasi, namun ada 4% guru-guru yang belum melakukannya.

Tabel 2.16b
Distribusi Frekuensi Variabel Memberi Umpan Balik Setelah Sertifikasi

No.	Kelas Interval	Kriteria Kategori	Frekuensi		
			F	%	Fk
1	81 – 100	Baik Sekali	32	37.20	100
2	61 – 80	Baik	45	52.32	62.8
3	41 – 60	Buruk	8	9.30	10.48
4	< – 40	Buruk Sekali	1	1.16	1.18
Jumlah			86	100	

Tabel 2.16b di atas menggambarkan keadaan kinerja guru-guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah dalam memberikan umpan balik setelah mereka sertifikasi. Dari data itu dapat diketahui adanya peningkatan guru-guru memberikan umpan balik setelah mereka disertifikasi, namun masih ada 1.16% guru-guru yang tidak melakukannya.

Tabel 2.17a
Distribusi Frekuensi Variabel Melaksanakan Tindak Lanjut dengan Memberikan Arahan, atau Kegiatan, atau Tugas Sebagai Bagian dari Remidi/Pengayaan Sebelum Sertifikasi

No.	Kelas Interval	Kriteria Kategori	Frekuensi		
			F	%	Fk
1	81 – 100	Baik Sekali	20	24.09	00
2	61 – 80	Baik	45	54.21	75.91
3	41 – 60	Buruk	18	21.68	21.7
4	< – 40	Buruk Sekali	0	0	0.02
Jumlah			83	100	

Tabel 2.17a di atas menggambarkan keadaan kinerja guru-guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah dalam melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan, atau tugas sebagai bagian dari remidi/pengayaan sebelum mereka sertifikasi. Dari data itu

dapat diketahui sebagian besar guru-guru memang sudah melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan, atau tugas sebagai bagian dari remidi/pengayaan sebelum mereka sertifikasi, dan sudah tidak ada guru-guru yang tidak melakukannya.

Tabel 2.17b

Distribusi Frekuensi Variabel Melaksanakan Tindak Lanjut dengan Memberikan Arahan, atau Kegiatan, atau Tugas Sebagai Bagian dari Remidi/Pengayaan Setelah Sertifikasi

No.	Kelas Interval	Kriteria Kategori	Frekuensi		
			F	%	Fk
1	81 – 100	Baik Sekali	48	50.52	100
2	61 – 80	Baik	45	47.36	49.48
3	41 – 60	Buruk	2	2.10	2.12
4	< – 40	Buruk Sekali	0	0	0.02
Jumlah			95	100	

Tabel 2.17b di atas menggambarkan keadaan kinerja guru-guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah dalam melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan, atau tugas sebagai bagian dari remidi/pengayaan setelah mereka sertifikasi. Dari data itu dapat diketahui sebagian besar guru-guru memang sudah melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan, atau tugas sebagai bagian dari remidi/pengayaan setelah mereka sertifikasi, dan memang sudah tidak ada lagi guru-guru yang tidak melakukannya.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan perhitungan isian angket yang dibagikan kepada para kepala sekolah, maka diperoleh data-data bahwa rata-rata kinerja guru-guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah di Kalimantan Selatan sebelum mendapat sertifikasi. Kinerja diartikan Nilai yang dihasilkan dari kemampuan pelaksanaan tugas yang dibebankan kepada pelaksana, sebagai akibat dari konsekuensi perjanjian pegawai (Handoko, 1987). Dengan demikian kinerja

guru berarti nilai yang dihasilkan dari kemampuan pelaksanaan tugas yang dibebankan kepada guru yaitu mengajar. Kemampuan mengajar guru dapat ditunjukkan dari berbagai aspek kegiatan mulia dari guru merencanakan pengajaran, melaksanakan pengajaran, mengevaluasi, serta menindak lanjuti hasil pembelajaran. Sebagaimana pada uraian terdahulu kinerja guru dibagi menjadi 14 sub variabel, yaitu: (1) kehadiran guru mengajar; (2) mengembangkan kurikulum/silabus; (3) membuat program semester; (4) membuat rencana pembelajaran; (5) ketepatan waktu mengajar; (6) memeriksa kesiapan siswa; (7) melakukan kegiatan appersepsi; (8) penguasaan materi pelajaran; (9) pendekatan/strategi pembelajaran; (10) pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran; (11) menilai proses dan hasil belajar siswa; (12) melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa; (13) memberikan umpan balik; dan (14) melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan, atau tugas sebagai bagian remidi/pengayaan.

Berdasarkan uraian terdahulu diketahui bahwa terjadi peningkatan kinerja yang signifikan guru yang telah mendapat sertifikasi dibandingkan dengan ketika

mereka sebelum mendapat sertifikasi. Secara detail peningkatan ini dapat dilihat pada data sub variabel kinerja guru seperti di bawah ini:

Tabel 2.18
Dinamika Subvariabel Kinerja Guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah Sebelum dan Sesudah bersertifikasi

No	Sub Variabel Kinerja	Sebelum Bersertifikat	Setelah Bersertifikat	Dinamika
1	Kehadiran guru mengajar	4,0	4,5	Meningkat
2	Mengembangkan kurikulum/silabus	3,4	4,1	Meningkat
3	Membuat Program Semester	3,8	4,3	Meningkat
4	Membuat Rencana Pembelajaran	3,7	4,3	Meningkat
5	Ketepatan waktu mengajar	3,9	4,5	Meningkat
6	Memeriksa kesiapan siswa	3,8	4,1	Meningkat
7	Melakukan kegiatan appersepsi	3,9	4,1	Meningkat
8	Penguasaan materi pelajaran	3,0	4,5	Meningkat
9	Pendekatan/strategi pembelajaran	3,6	4,1	Meningkat
10	Pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran	3,2	4,6	Meningkat
11	Menilai proses dan hasil belajar siswa	3,8	4,0	Meningkat
12	Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa	3,6	4,0	Meningkat
13	Memberikan umpan balik	3,8	4,1	Meningkat
14	Melaksanakan tindak lanjut	3,5	4,3	Meningkat

Dari tabel di atas terlihat bahwa seluruh sub variabel kinerja guru dalam kategori meningkat. Pada saat guru-guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah belum disertifikasi, sebagian besar subvariabel kinerja guru berada pada tingkat baik, bahkan masih terdapat dua subvariabel yaitu variabel mengembangkan kurikulum/silabus dan variabel pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran masih berada dalam kategori cukup. Setelah guru-guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah di Kalimantan Selatan mendapat sertifikasi maka tidak ada lagi subvariabel yang berkategori cukup, bahkan ada 3 subvariabel yang berkategori sangat baik, yaitu sub variabel kehadiran di sekolah, ketepatan waktu mengajar dan penguasaan materi pelajaran.

Data di atas juga memperlihatkan bahwa sebelum guru mendapatkan sertifikat pendidik mereka sudah menunjukkan kinerja yang baik. Hal ini dimungkinkan karena guru sudah memiliki kompetensi profesional yang mereka peroleh semenjak mereka menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi yang ternyata semua guru berpendidikan S.1 Fakultas Tarbiyah atau non Tarbiyah ditambah akta IV.

Terjadinya peningkatan kinerja setelah mereka mendapatkan sertifikasi lebih disebabkan dorongan motivasi dari perasaan puasanya para guru yang merasa pemerintah telah memberikan kesejahteraan yang sangat memadai dengan jumlah sebesar 1 kali gaji pokok. Dari hasil wawancara dengan guru yang telah mendapatkan sertifikasi diketahui bahwa mereka

menyatakan pemerintah telah menunaikan hak guru dengan memberikan tambahan penghasilan yang sangat memadai, karena itu guru harus menunaikan tugas dengan sebaik-baiknya, mulai disiplin berhadir ke sekolah, membuat rencana pembelajaran, menyajikan pelajaran, mengevaluasi dan menindak lanjuti hasil evaluasi. Pengaruh motivasi sangat kuat terhadap kinerja karyawan. Faktor motivasi memiliki hubungan langsung dengan kinerja individual karyawan. Karyawan yang puas dengan apa yang diperolehnya dari perusahaan akan memberikan lebih dari apa yang diharapkan dan ia akan terus memperbaiki kinerjanya.

Disamping itu faktor malu bila tidak menjalankan tugas dengan baik, juga merupakan faktor pendorong mengapa terjadinya peningkatan kinerja guru-guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah se Kalimantan Selatan setelah mereka mendapat sertifikasi. Para guru menyatakan malu bila kurang baik dalam menjalankan tugas terutama malu kepada teman sejawat yang mereka belum mendapatkan sertifikasi sementara mereka juga memiliki tugas yang sama sebagai guru.

Fakta lainnya dari data yang diperoleh dari hasil penelitian adalah bahwa ada 1 sub variabel yang masih menunjukkan kinerja paling rendah bila dibandingkan dengan subvariabel lainnya. Subvariabel tersebut adalah pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran dengan rata-rata kinerja 3,2 (cukup) pada sebelum disertifikasi dan 3,6 (baik) setelah disertifikasi. Data pada tabel terlihat bahwa baik pada sebelum sertifikasi maupun setelah sertifikasi terdapat guru yang dalam memanfaatkan sumber belajar/

media pembelajaran berada pada kategori buruk walaupun prosentasinya belum signifikan. Disamping itu yang masih dalam kategori kurang baik ada 12,5% sebelum disertifikasi dan 4,2% setelah disertifikasi. Hal ini berarti bahwa walaupun guru-guru sudah mendapat sertifikasi, tetapi mereka belum dapat meningkatkan kinerja lebih optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui masih banyak diantara guru yang tidak bisa mengoperasikan komputer sehingga guru tidak mungkin dapat menggunakan teknologi informatika dalam pembelajaran, baik menggunakan sebagai media pembelajaran maupun sebagai sumber belajar.

PENUTUP

Berdasarkan uraian pada pembahasan terdahulu maka dapat disimpulkan:

1. Kinerja guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah di Kalimantan Selatan sebelum mendapat sertifikasi dalam kategori baik;
2. Kinerja guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah di Kalimantan Selatan setelah mendapat sertifikasi dalam kategori baik;
3. Terjadi peningkatan kinerja, yang signifikan antara sebelum mereka mendapat sertifikasi dibandingkan dengan sebelum mendapat sertifikasi;
4. Semua subvariabel kinerja guru Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah dalam kualifikasi baik, akan tetapi variabel pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran yang masih belum optimal.

Referensi

- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K., *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982.
- Brannen, Julia. (Ed.), *Mixing Methods: Qualitative and Quantitative Research*, Aldershot, England: Avebury, 1992.
- Handoko, T Hani. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Edisi 2. Yogyakarta: BPFE. 1996.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Penetapan Sertifikasi Guru dalam Jabatan Tahun 2010*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2010a.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983.
- Pedoman Penyusunan Portofolio Sertifikasi Guru Tahun 2010.
- Riduan, *Dasar-Dasar Statistika*, Alfabeta: Bandung, 2003.
- Singarimbun, M., & Effendi, S., *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Bandung: Citra Umbara. 2006.